

Permasalahan dan Upaya Peningkatan Produktivitas Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Oleh :

Dr. Hilda Susanti, S.P, M.Si (Program studi Agronomi, Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat)

Dan Tim Litbang :

H. Muhammad Afif Bizri, SH,M.Hum,

Hairul Ikhwan, S.Hut. Hj. Rusmaliah, S.Hut. Yunita Anggeriana, S.Hut.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia dan pertanian masih menjadi mata pencaharian yang banyak ditemui. Melihat besarnya potensi pertanian yang ada, sudah selayaknya Indonesia mejadi lumbung pertanian di Asia Tenggara atau bahkan dunia. Sayangnya, produksi pertanian tidak selalu berjalan mulus dari waktu ke waktu.

Pemerintah Indonesia berupaya untuk setiap tahun harus ada perkembangan ke arah yang lebih baik di sektor pertanian agar bisa mendapatkan apa yang ditargetkan sejak awal. Pada tahun 2020, komoditas dari sektor pertanian yang ditargetkan mencapai level swasembada adalah kedelai, tahun 2024 gilirannya gula industri. Lalu masuk ke tahun 2026 menjadi milik daging sapi dan pada tahun 2045, Indonesia sudah menjadi lumbung pangan dunia.

Tentu target lumbung pangan dunia adalah ambisi besar. Ambisi pemerintah Indonesia ini tentunya tidaklah salah mengingat bagaimana Indonesia yang kaya akan sumber daya alam bisa mendapatkan itu semua jika dikelola dengan baik dan benar. Keseriusan dalam mengembangkan sektor pertanian wajib dilakukan agar Indonesia tidak lagi tertinggal dari negara lain dan bisa membawa satu misi penting, yaitu menjadi percontohan untuk negara lain yang juga ingin membangun sektor pertanian mereka menjadi lebih kuat.



Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan.

RINGKASAN

Negara kita adalah negara agraris terbesar di dunia dan pertanian menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk. Pemerintah Indonesia berupaya untuk setiap tahun harus ada perkembangan ke arah yang lebih baik di sektor pertanian agar bisa mendapatkan apa yang ditargetkan sejak awal.

Target lumbung pangan dunia adalah ambisi besar. Ambisi pemerintah Indonesia ini tentunya tidaklah salah mengingat bagaimana Indonesia yang kaya akan sumber daya alam bisa mendapatkan itu semua jika dikelola dengan baik dan benar. Keseriusan dalam mengembangkan sektor pertanian wajib dilakukan agar Indonesia tidak lagi tertinggal dari negara lain

Kabupaten Hulu Sungai Selatan seperti diketahui memiliki luas wilayah 1.805 km persegi. Kabupaten yang beribukota Kandangan dan berpenduduk 232.857 jiwa tahun 2020 dan memiliki 38 297 petani sesuai hasil Sensus Pertanian Tahun 2013.

Dilihat dari besaran distribusi persentase PDRB Tahun 2020 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan maka sektor pertanian merupakan sektor terbesar dalam struktur ekonomi kabupaten. Sektor pertanian ini mencapai angka 24,57%.

Permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah : Sumber Daya Lahan, Sumber Daya Manusia, Sarana/Prasarana dan Penguasaan Teknologi Pertanian, Perubahan Iklim, Bencana Alam, dan Gangguan lainnya, Permodalan/Pembiayaan Bagi Petani dan Inovasi teknologi baru yang tidak spesifik lokasi

Secara umum dapat diambil kebijakan dalam peningkatan produktivitas dengan metode : intensifikasi pertanian, diversifikasi produk pertanian, pemanfaatan lahan rawa dan pemberian alat dan mesin pertanian dari pemerintah.

Serta pentingnya pemanfaatan inovasi dan teknologi tepat guna spesifik lokasi dengan memperhatikan kearifan lokal masyarakat, seperti padi apung dan pemanfaatan kayupu di rawa.

Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Adapun secara umum Sektor Pertanian memiliki peranan penting, yaitu :

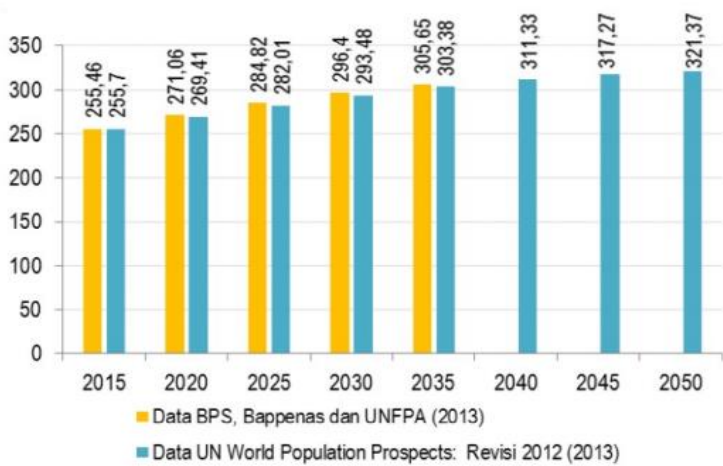
- 1. Penyedia pangan, pakan untuk ternak, dan bioenergy bagi kehidupan manusia
- 2. Penopang pembangunan nasional, terutama mewujudkan ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan.
- 3. Mendorong peningkatan daya saing melalui pertumbuhan agroindustri hilir dan memacu ekspor komoditas pertanian untuk meningkatkan devisa negara.

Produktivitas secara umum diartikan sebagai hubungan antara keluaran (barang-barang atau jasa) dengan masukan (tenaga kerja, bahan, uang). Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu pembandingan antara hasil keluaran dan masukan. Dalam kegiatan usahatani diperlukan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu: modal, tanah (lahan pertanian), tenaga kerja dan keahlian atau manajemen (pengelolaan).

Kapanpun dan dimanapun sektor pertanian diandalkan sebagai sektor yang menyediakan kebutuhan pangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan semakin terus bertambahnya jumlah penduduk dan dengan semakin turunnya lahan pertanian. Serta ditambah dengan permasalahan perubahan iklim, geopolitik internasional serta peperangan semakin membuat isu krisis pangan dunia menjadi krusial untuk dihadapi.

Prediksi penduduk Indonesia di masa mendatang tahun 2050 menurut data UN Word Population Prospect sebesar 321,37 juta penduduk dan tentu ini jumlah besar dengan dibandingkan dengan jumlah pangan yang harus tersedia.

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dalam negeri, maka sesuai UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)) tahun 2005-2025 dan Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024, sektor pertanian diharapkan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi lima tahun ke depan diharapkan meningkat sampai 5,7- 6,0% per tahun, yang didorong oleh peningkatan produktivitas, investasi berkelanjutan, perbaikan pasar tenaga kerja dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).



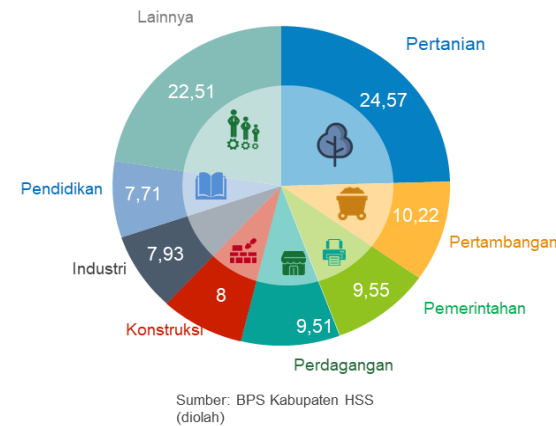
Sumber: Indonesia Population Projection 2010 – 2035 (2013), BPS–Bappenas–UNFPA; dan UN World Population Prospect: 2012 Revision (2013)

TINJAUAN KEBIJAKAN

Kabupaten Hulu Sungai Selatan seperti diketahui memiliki luas wilayah 1.805 km persegi. Kabupaten yang beribukota Kandangan dan berpenduduk 232.857 jiwa tahun 2020 dan memiliki 38.297 petani sesuai hasil Sensus Pertanian Tahun 2013. Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara geologi terdiri kawasan pegunungan Meratus yang memanjang dari arah Timur ke Selatan. Sedang dari arah Barat ke Utara merupakan dataran rendah alluvial yang sebagian berawa-rawa. Kondisi topografi ini menyebabkan udara terasa dingin agak lembab. Posisi Hulu Sungai Selatan juga akan dekat dengan Ibu Kota Negara dan menjadi peluang untuk menyuplai pangan.

Luasan tanahnya sebagian besar berupa hutan. Antara lain hutan lebat sekitar 780.319 hektare (ha), hutan belukar 377.774 ha, dan hutan rawa 90.060 ha. Sedang luas lahan sawah 413.107 ha, perkebunan 437.037 ha, perkampungan 57,903 ha dan lahan tegalan 48.612 ha.

Distribusi Persentase PDRB



Dilihat dari besaran distribusi persentase PDRB Tahun 2020 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan maka sektor pertanian merupakan sektor terbesar dalam struktur ekonomi Kabupaten. Sektor pertanian ini mencapai angka 24,57%.

Menurut hasil Sensus Pertanian Tahun 2013 ada sekitar 34.350 Rumah Tangga Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, termasuk dalam hal ini adalah usaha jasa pertanian.

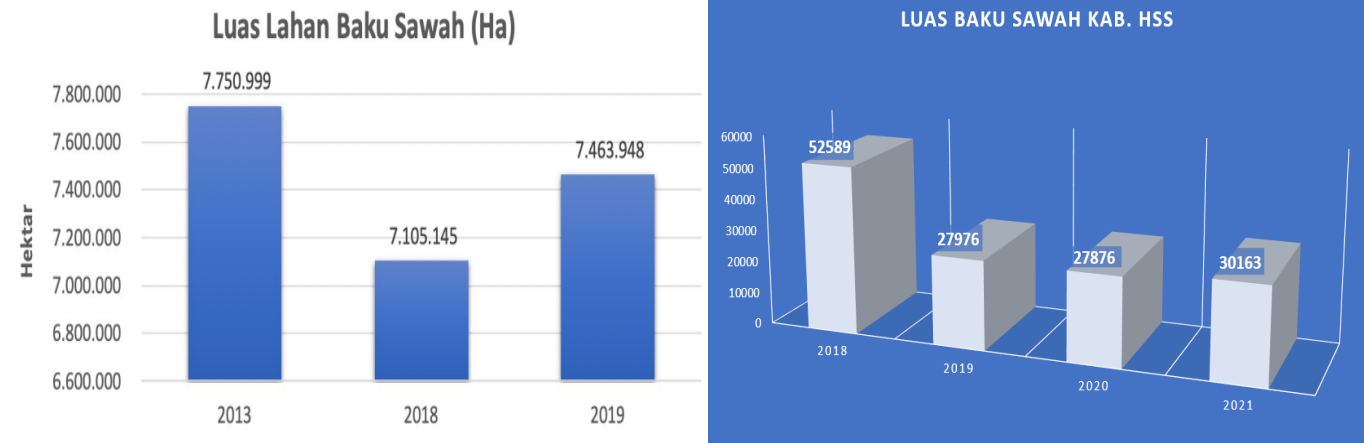
Rumah tangga yang mengelola usaha pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya melakukan dan bertanggungjawab dalam kegiatan pemeliharaan, pembudidayaan, pengembangbiakkan, pemsbesaran/penggemukan, dan lain-lain.

Adapun permasalahan yang dihadapi dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah :

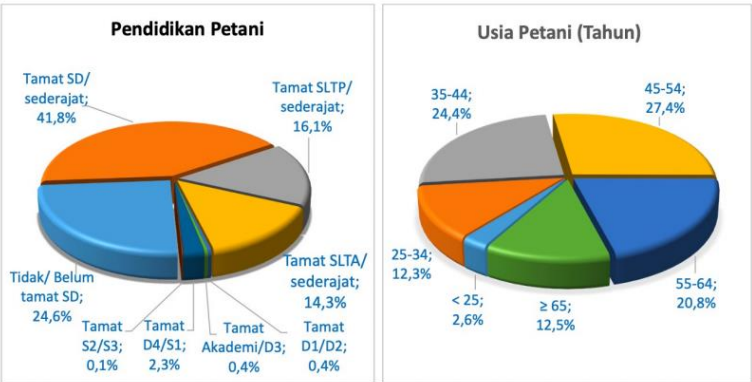
1. Sumber Daya Lahan

Pada sumber daya lahan telah terjadi degradasi lahan akibat kegiatan pertanian yang intensif, baik secara Nasional begitupula di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. 2,8 juta ha/tahun (khususnya lahan sawah). Penyusutan lahan pertanian produktif. Terjadi penyusutan 60.000 ha lahan pertanian /tahun disebabkan alih fungsi lahan ke area non pertanian. Nyaris setara dengan penurunan produksi sebanyak 300.000 ton per tahun (Biro Humas dan Informasi Publik Kementan, 2020). Degradasi ini ditambah lagi dengan tidak terdapat informasi mengenai karakteristik dan kesesuaian lahan secara lebih lokal.

Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tercatat pada tahun 2018 luas baku sawah sebanyak 52.589 ha dan pada tahun 2021 menyusut menjadi 30.163,67 ha. Fenomena degradasi luas lahan pertanian ini tentu sangat mempengaruhi produktivitas baik secara nasional maupun Kabupaten.



2. Sumber Daya Manusia



Pendidikan dan Umur Petani Tahun 2018 (Sumber: BPS ,2019)

Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kecamatan Dan Kelompok Umur Petani Utama (Laki-laki + Perempuan), 2013

Kecamatan	Kelompok Umur Petani Utama (Tahun)			
	< 15	15 - 24	25 - 34	35 - 44
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Padang Batung	2	80	642	1 251
2 Loksado	0	44	400	595
3 Telaga Langsat	0	64	406	664
4 Angkinang	0	41	522	983
5 Kandangan	0	59	532	1 181
6 Sungai Raya	0	36	397	945
7 Simpur	0	39	321	824
8 Kalumpang	0	26	181	370
9 Daha Selatan	1	122	708	1 197
10 Daha Barat	0	65	327	416
11 Daha Utara	3	33	424	984
HULU SUNGAI SELATAN	6	609	4 860	9 410

Secara Pendidikan, mayoritas petani Indonesia Tamat SD/ sederajat 41,8% dan tidak /belum Tamat SD 24,6%. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi pengembangan sektor pertanian di Indonesia.

Begitupula dengan aspek usia, sektor pertanian banyak digeluti oleh masyarakat dengan usia yang sudah lanjut, yaitu : 45-54 tahun sebesar 27,4%, 35-44 tahun 24,4%, 55-64 tahun 20,8%. Sektor pertanian sangat jarang dilirik oleh kaum millinneal dan kadang dianggap sektor kuno dan tidak keren.

Kondisi ini juga terlihat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dimana terlihat dari hasil Sensus Pertanian 2013 tentang Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian yang mana masih didominasi umur kisaran 45-54 tahun, 35-44 tahun dan 55-64 tahun.

Selain SDM Petani, permasalahan sektor pertanian secara SDM juga ada di Penyuluh Pertanian.

Kecamatan	Kelompok Umur Petani Utama (Tahun)			Jumlah
	45 - 54	55 - 64	≥ 65	
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 Padang Batung	1 179	709	380	4 243
2 Loksado	495	216	128	1 878
3 Telaga Langsat	688	388	261	2 471
4 Angkinang	1 100	692	336	3 674
5 Kandangan	1 464	897	485	4 618
6 Sungai Raya	977	713	475	3 543
7 Simpuri	959	595	426	3 164
8 Kalumpang	425	291	143	1 436
9 Daha Selatan	1 254	767	340	4 389
10 Daha Barat	308	209	126	1 451
11 Daha Utara	1 051	663	325	3 483
HULU SUNGAI SELATAN	9 200	6 140	3 425	34 350

Penyuluh Pertanian (Dasar Keilmuan, Jumlah dan Cakupan Wilayah) Penyuluh pertanian berperan merubah mindset, perilaku petani, menumbuhkan inovasi dan menyebarluaskan teknologi pertanian terbaru.

Namun permasalahan secara faktual di lapangan dasar keilmuan dari penyuluh tidak sesuai. Di lapangan penyuluh menjadi manusia multifungsi, Jumlah penyuluh pertanian kurang, dan penyuluh mendapatkan wilayah kerja yang luas (1 orang penyuluh untuk banyak desa/kecamatan).

3. Sarana/Prasarana dan Penguasaan Teknologi Pertanian

Adanya kendala dalam penyediaan dan pengembangan Prasarana dan Sarana Pertanian yang meliputi aspek pengelolaan lahan, pengelolaan air irigasi, pembiayaan pertanian, pupuk dan pestisida, serta alat dan mesin pertanian.

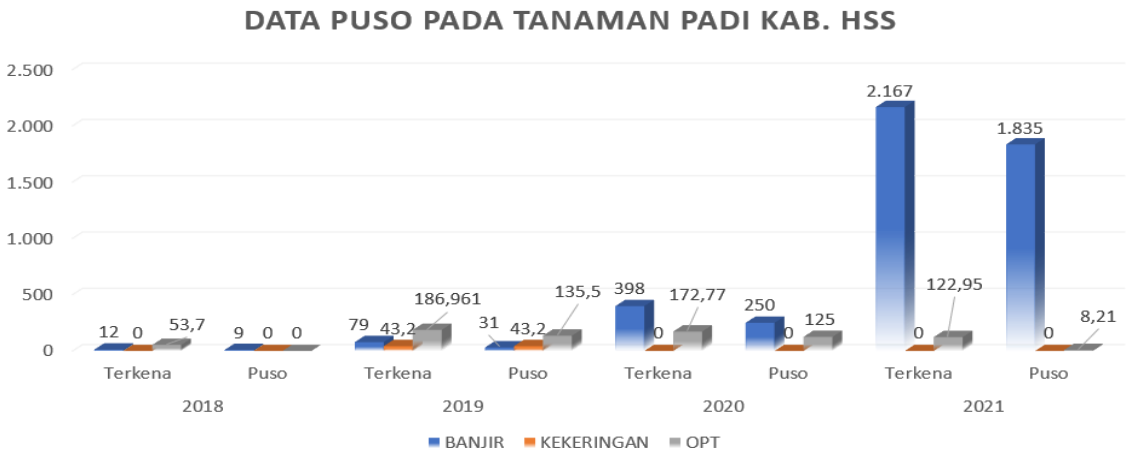
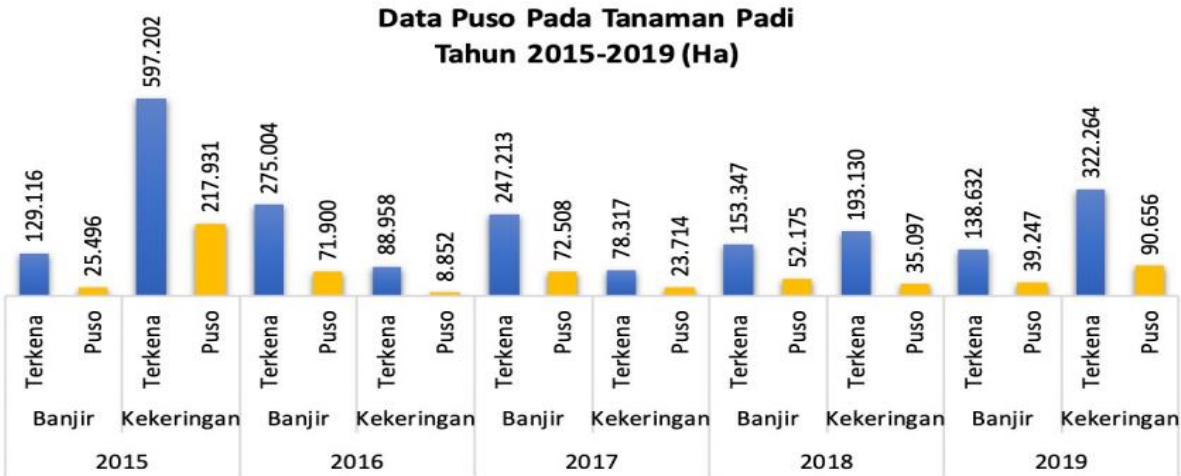
Permasalahan akses jalan dan jalan usaha tani juga menjadi point penting. Dimana masih terdapat akses jalan menuju pedesaan /jalan tani yang buruk, serta Jalan Usaha Tani yang belum maksimal.

Penggunaan internet oleh petani masih rendah, padahal internet bisa menjadi sumber informasi yang sangat mudah diakses.

4. Perubahan Iklim, Bencana Alam, dan Gangguan lainnya

Perubahan iklim mengubah siklus hidrologi dalam bentuk perubahan pola dan intensitas curah hujan kenaikan permukaan laut, serta peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam yang menyebabkan terjadinya banjir dan kekeringan.

Bagi sektor pertanian dampak dari perubahan iklim mempengaruhi bergesernya pola dan kalender tanam, eksplosi Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) / hama dan penyakit tanaman dan hewan serta berkurangnya hasil produksi pertanian.



5. Permodalan/Pembiayaan Bagi Petani

Permasalahan permodalan ini terlihat dalam rendahnya aksesibilitas petani terhadap pembiayaan yang disebabkan oleh :

- a. Minimnya informasi tentang berbagai skim pembiayaan yang dapat diakses oleh petani.
- b. Lembaga pembiayaan masih menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang kurang atraktif karena dianggap sangat berisiko (high risk), tergantung musim dan jaminan harga yang tidak pasti.
- c. Masyarakat petani masih dihadapkan pada kecilnya skala penguasaan dan pengusahaan lahan petani.
- d. Tidak mudahnya prosedur pengajuan kredit dan ketiadaan agunan yang dipersyaratkan.

6. Inovasi teknologi baru yang tidak spesifik lokasi

Penggunaan inovasi teknologi baru kedepannya harus spesifik lokasi, apalagi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan lahan pertanian terbagi di 3 kawasan, yaitu Pegunungan, Dataran dan Rawa. Tentunya masing-masing kawasan ini harus memiliki inovasi teknologi aplikatif dan cocok dengan Kawasan masing-masing.

Kondisi dan permasalahan yang ada setidaknya memberikan alternatif kebijakan yang dapat diupayakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan :

- 1. Pemanfaatan lahan sub optimal melalui rekayasa penerapan inovasi teknologi budi daya dan dukungan prasarana/sarana/infrastruktur yang memadai (irigasi, jalan usaha tani, alsintan dll)
- 2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di suatu wilayah agar mampu bekerja dan berusaha di sektor produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian
- 3. Memanfaatkan inovasi dan teknologi tepat guna spesifik lokasi dengan memperhatikan kearifan lokal masyarakat. (padi apung dan pemanfaatan kayupu di kawasan rawa)
- 4. Kebijakan Pemerintah untuk melindungi keberadaan lahan pertanian melalui perencanaan dan pengendalian tata ruang; meningkatkan optimalisasi, rehabilitasi dan ekstensifikasi lahan; meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha pertanian serta pengendalian pertumbuhan penduduk
- 5. Petani diberikan kemampuan untuk mempersiapkan diri dan beradaptasi dalam era digitalisasi pada revolusi industri 4.0 (Sekolah Tani, Rembug Tani, dan Petani dan Penyuluh Tani Millinreal)
- 6. Meningkatkan kemampuan petani dan petugas lapangan dalam melakukan prakiraan iklim serta melakukan langkah antisipasi, mitigasi dan adaptasi yang diperlukan (Kerjasama dengan BMKG dan Perguruan Tinggi)
- 7. Berkolaborasi dengan lembaga pembiayaan agar berpihak dan mau menyalurkan modalnya ke sektor pertanian.
- 8. Jaminan pasar dan Stabilitas Harga. (Operasi Pasar/Pengendalian Harga, Pemanfaatan Resi Gudang, alternatif kebijakan subsidi hilir – subsidi harga)

Adapun secara umum dapat diambil kebijakan dengan metode :

a. Melalui intensifikasi pertanian

Metode peningkatan produksi pertanian yang pertama dan sering dilakukan adalah melalui intensifikasi pertanian. Dilakukan dengan cara mengelola lahan pertanian sebaik mungkin yang bertujuan meningkatkan hasil produksi. Intensifikasi sangat cocok diterapkan untuk daerah dengan potensi pertanian yang sempit. Misalnya, di wilayah Jawa dan Bali.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menyukseskan program intensifikasi pertanian adalah dengan sapta usaha tani. Sapta usaha tani tersebut meliputi kegiatan seperti pemilihan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, dan melakukan pemupukan yang tepat. Selain itu juga dilakukan penyuluhan mengenai pengendalian hama penyakit, irigasi, pengelolaan pasca-panen serta pemasaran hasil pertanian.

b. Adanya diversifikasi produk pertanian

Cara kedua yang bisa dilakukan adalah lewat program divesifikasi pertanian. Diversifikasi pertanian merupakan usaha meningkatkan produksi pertanian dengan beberapa jenis produksi. Tujuannya untuk menghindari ketergantungan hanya dari satu jenis tanaman pertanian saja. Dengan begitu, tanaman lain yang berpotensi menguntungkan juga semakin dikenal oleh masyarakat. Cara diversifikasi pertanian adalah dengan penanaman beragam jenis tanaman dalam satu lahan pertanian.

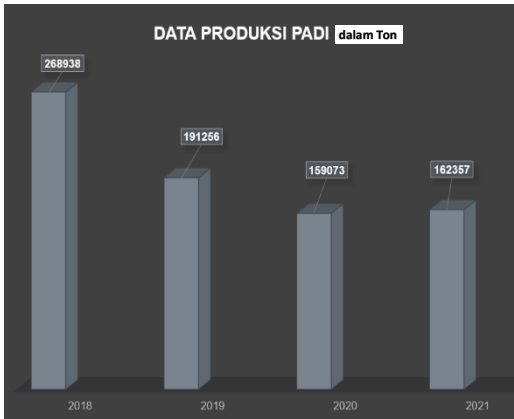
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Kecamatan dan Jenis Usaha Utama yang Diusahakan Tahun 2013

Kecamatan	Jenis Usaha Utama				
	Tanaman Padi	Tanaman Palawija	Tanaman Hortikultura	Tanaman Perkebunan	Peternakan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Padang Batung	1 437	62	166	2 446	122
2. Loksado	215	3	8	1 604	7
3. Telaga Langsat	1 477	15	238	675	64
4. Angkinang	3 348	38	118	48	114
5. Kandangan	3 526	78	143	305	163
6. Sungai Raya	2 273	21	151	797	265
7. Simpur	2 617	19	57	281	166
8. Kalumpang	1 109	3	23	49	43
9. Daha Selatan	1 556	235	1 126	10	53
10. Daha Barat	954	4	304	2	7
11. Daha Utara	2 004	18	39	0	115
HULU SUNGAI SELATAN	21 116	496	2 373	6 217	1 119

Hasil Sensus Pertanian Tahun 2013 di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mayoritas Rumah Tangga Usaha Pertanian 67,61% (21.116 rumah tangga) usaha utamanya adalah tanaman padi.

Melalui diversifikasi, keuntungannya akan berlipat ganda pada saat yang panen dalam lahan yang sama. Seperti ketika menanam cabai rawit dan tomat sekaligus. Jadi, ketika dalam satu musim panen terdapat tanaman yang gagal panen masih ada tanaman lainnya yang dapat dijadikan cadangan sebagai sumber pendapatan bagi para petani.

c. Pemanfaatan lahan rawa



Data produksi padi Kabupaten Hulu Sungai Selatan tercatat menurun, dan disisi lain luasan lahan rawa masih sangat luas dan belum banyak dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Ditambah lagi dengan fenomena perubahan iklim

Atas dasar ini, pemerintah juga melakukan terobosan yang inovatif dengan optimalisasi lahan rawa. Selama ini, lahan rawa dianggap kurang memiliki nilai yang produktif, maka dari itulah Kementerian Pertanian (Kementan) memiliki program Selamatkan Rawa, Selamatkan Petani atau SERASI. Program ini pun cukup berhasil meningkatkan produktivitas pertanian.

Di Indonesia sendiri luas lahan rawa yang memiliki nilai potensial seluas 33.4 juta hektare. Dari luas tersebut, ada sekitar 14.2 juta hektare sudah diberdayakan untuk pemanfaatan sawah, 3.1 juta hektare lainnya sebagai lahan hortikultura dan 1.9 juta hektare digunakan untuk tanaman tahunan. Metode SERASI ini dilakukan dengan cara menormalisasi irigasi. Teutama pada saluran air, pintu air, tanggul hingga pompa. Tidak hanya itu saja, pengolahan tanah, pemupukan dan pengendalian hama penyakit juga menjadi perhatian.



Provinsi Kalimantan Selatan bersama Kabupaten Hulu Sungai Selatan lagi mengembangkan Padi Apung dalam pemanfaatan Kawasan rawa. Sistem padi apung hampir sama dengan pertanian hidroponik skala besar, tanaman padi ditanam di dalam pot dan diletakkan terapung di atas air. Pengembangan padi apung dilatarbelakangi kondisi terendamnya lahan pertanian rawa akibat banjir yang tak kunjung surut serta pemanfaatan lahan baru pertanian di kawasan rawa sehingga bisa dilakukan cocok tanam.

Dalam beberapa kali panen, estimasi pertanian sistem apung justru bisa meningkatkan produksi hingga 7-8 ton per hektare. Sedangkan hasil panen padi di lahan rawa selama ini hanya 4 ton.

d. Pemberian alat dan mesin pertanian dari pemerintah

Terakhir, peningaktan produksi pertanian harus dilakukan secara berkala dengan dukungan para stakeholder terkait seperti Kementerian Pertanian (Kementan). Dukungan ini bisa dilakukan dengan pemberian alat dan mesin pertanian atau Alsintan untuk petani. Alat dan mesin tersebut digunakan ketika petani mulai melakukan pengolahan, panen, hingga pasca panen.

Contoh dari pemberian alat dan mesin pertanian ini adalah pengadaan mesin tanam pindah bibit padi. Tujuannya tidak lain adalah agar petani dapat meningkatkan kerja tanam dan menurunkan biaya produksi. Selain itu, mesin juga bermanfaat untuk menghemat tenaga para petani.